JURNAL LENTERA BISNIS **ISSN Cetak 2252-9993, ISSN Online 2598-618X**
Volume 14, Nomor 3, September 2025 **DOI: 10.34127/jrlab.v14i3.1668**

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERBANKAN, KEBIJAKAN PENGENDALIAN INFLASI DAN PERILAKU PASAR MODAL (STUDI KASUS BANK PEMERINTAH)

Oleh:
[1]Ika Baskara, [2]Menik Indrati, [3]Sophiyanto Wuryan

[1,2,3]Universitas Esa Unggul
Jl. Arjuna Utara No.9, Duri Kepa, Kec. Kb. Jeruk, Kota Jakarta Barat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 11510

e-mail: ika.baskara@esaunggul.ac.id[1], menik.indarti@esaunggul.ac.id[2],
sophiyanto.wuryan@esaunggul.ac.id[3]

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the financial performance of state-owned banks BNI, BTN, BRI, and Bank Mandiri. It also assesses the impact of state-owned banks' financial performance on inflation. It also identifies the influence of state-owned banks' financial performance and inflation control policies on capital market behavior in Indonesia. This study uses quantitative methods with data analysis through liquidity analysis using the Loan-to-Deposit Ratio (LDR) and Non-Performing Loans (NPL). The research subjects were BRI, BNI, Bank Mandiri, and BTN. The data used ranged from 2014 to 2023, obtained from the financial reports of state-owned banks from the Indonesia Stock Exchange. The results of this study indicate that partially, LDR and NPL have no significant effect on the Jakarta Composite Index (JCI) or inflation, except for NPL, which has an effect on inflation. Conversely, inflation has a significant effect on the JCI. Simultaneously, LDR, NPL, and inflation significantly influence the JCI, indicating that the combination of these variables can influence JCI movements. However, the Sobel test results indicate that inflation does not mediate the relationship between LDR and NPL on the JCI, as the calculated t-values for LDR (0.730) and NPL (1.781) are smaller than the tabulated t-values (2.03). This means that, in the context of state-owned banks, LDR and NPL are not sufficiently strong to indirectly influence the JCI through inflation.

Keywords: *Banking Financial Performance, Inflation Control Policy, Capital Market Behavior*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis kinerja keuangan Bank Pemerintah BNI, BTN, BRI, dan Bank Mandiri, menilai dampak kinerja keuangan Bank Pemerintah terhadap Inflasi dan mengidentifikasi pengaruh kinerja keuangan Bank Pemerintah dan kebijakan pengendalian inflasi terhadap perilaku pasar modal di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantiatif dengan analisis data melalui analisa Likwiditas dengan menggunakan rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Non Performing Loan (NPL), dengan objek penelitian Bank Pemerintah yaitu BRI, BNI, Bank Mandiri dan BTN, dan data yg digunakan data dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2023, data diperoleh dari Laporan Keuangan Bank Pemerintah dari Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini yaitu secara parsial LDR dan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG maupun inflasi, kecuali NPL yang berpengaruh terhadap inflasi. Sebaliknya, inflasi memiliki pengaruh signifikan

ISSN Cetak 2252-9993, ISSN Online 2598-618X
DOI: 10.34127/jrlab.v14i3.1668

terhadap IHSG. Secara simultan, LDR, NPL, dan inflasi bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap IHSG, menunjukkan bahwa kombinasi variabel tersebut mampu memengaruhi pergerakan IHSG. Namun, hasil uji Sobel menunjukkan bahwa inflasi tidak memediasi hubungan LDR dan NPL terhadap IHSG, karena nilai t hitung LDR (0,730) dan NPL (1,781) lebih kecil dari t tabel (2,03). Ini berarti, dalam konteks bank pemerintah, LDR dan NPL tidak cukup kuat memengaruhi IHSG secara tidak langsung melalui inflasi.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan Perbankan, Kebijakan Pengendalian Inflasi, Perilaku Pasar Modal

PENDAHULUAN

Sektor perbankan merupakan tulang punggung ekonomi yang berfungsi sebagai intermediasi keuangan, menghubungkan pihak yang memiliki surplus dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Di Indonesia, bank-bank pemerintah seperti Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Tabungan Negara (BTN), Bank Rakyat Indonesia (BRI), dan Bank Mandiri memainkan peranan penting dalam stabilitas dan pertumbuhan ekonomi. Keempat bank ini tidak hanya memberikan layanan perbankan kepada masyarakat tetapi juga berkontribusi dalam kebijakan moneter dan pengendalian inflasi yang diimplementasikan oleh pemerintah melalui Bank Indonesia (BI). Sektor jasa keuangan merupakan sub sistem dari keseluruhan sistem perekonomian di Indonesia. Berdasarkan data yang tercatat pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sektor keuangan Indonesia terdiri dari industri keuangan bank dan industri keuangan non bank (asuransi, dana pensiun, perusahaan pembiayaan, sekuritas dan pegadaian). Kinerja dan kesehatan perbankan yang mendominasi sektor keuangan Indonesia perlu mendapat perhatian guna mewujudkan sistem perbankan yang efisien, sehat, untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan lebih merata melalui pembiayaan yang mudah, aman, dan terjangkau dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran seluruh rakyat (Widiarti et al., 2015)

Kinerja keuangan bank adalah indikator utama yang mencerminkan kesehatan dan stabilitas lembaga keuangan tersebut. Beberapa indikator utama dalam analisis kinerja keuangan perbankan meliputi Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), Net Interest Margin (NIM), dan Loan to Deposit Ratio (LDR). Di antara indikator-indikator tersebut, LDR adalah salah satu yang paling signifikan dalam menilai efisiensi manajemen aset dan kewajiban bank.

LDR mengukur seberapa baik bank dalam mengelola dana yang dikumpulkan dari simpanan untuk disalurkan sebagai pinjaman. LDR yang optimal mencerminkan kemampuan bank untuk memberikan pinjaman tanpa mengabaikan kebutuhan likuiditas. Bank dengan LDR tinggi menunjukkan bahwa bank tersebut agresif dalam menyalurkan pinjaman, sementara LDR yang rendah bisa mengindikasikan bahwa bank kurang optimal dalam memanfaatkan dana yang ada. Di Indonesia, penelitian terbaru menunjukkan bahwa non performing loan (NPL), Loan to Deposit Ratio (LDR), ukuran bank, Cost Efficiency Ratio (CER), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan variabel penting yang mempengaruhi kinerja bank. menentukan efisiensi perbankan di Indonesia(Sono et al., 2024)

Menurut data dari laporan Otoritas Jasa Keuangan tahun 2023 Loan to Deposit Ratio (LDR) BNI tercatat sebesar 85.43%, BTN sebesar 93,79%, BRI sebesar 85,26%, dan Bank Mandiri sebesar 84,90%. Angka-angka ini menunjukkan variasi dalam strategi penyaluran kredit masing-masing bank, yang bisa mempengaruhi profitabilitas dan risiko likuiditas. Menurut data dari laporan tahunan 2023, Non Performing Loan (NPL) BNI tercatat sebesar 2,77%, BTN sebesar 3,54%, BRI sebesar 3,02%, dan Bank Mandiri sebesar 1,70%. NPL

ISSN Cetak 2252-9993, ISSN Online 2598-618X
DOI: 10.34127/jrlab.v14i3.1668

yang tinggi dapat mengurangi kapasitas bank untuk memberikan pinjaman baru, yang pada gilirannya dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi. Sedangkan Return on Asset (ROA) dari data laporan tahunan 2023 tercatat BNI sebesar 2,67%, BTN sebesar 1,02 %, BRI sebesar 4,11 % dan Bank Mandiri sebesar 3,39%. Angka – angka rasio ini yang mengukur seberapa efisien sebuah bank dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Sehingga menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang dihasilkan oleh bank untuk setiap satu unit aset yang dimiliki. Pada Laporan tahunan 2023 Return on Equity (ROE) BNI sebesar 17,11%, BTN sebesar 13,08%, BRI sebesar 13.5% dan Bank Mandiri sebesar 5,11%. Angka – angka rasio Return on Equity yang mengukur seberapa efisien bank dalam menggunakan ekuitas (modal) pemegang saham untuk menghasilkan laba bersih. ROE menunjukkan persentase laba bersih yang dihasilkan dari setiap unit ekuitas yang diinvestasikan.

Kebijakan pengendalian inflasi adalah aspek penting dari kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia. Inflasi yang terkendali membantu menjaga daya beli masyarakat, menciptakan stabilitas ekonomi, dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Kebijakan ini meliputi pengaturan suku bunga, operasi pasar terbuka, dan persyaratan cadangan minimum (Witjaksono, 2010). Pada saat kondisi inflasi akan terjadi peningkatan yang akan bahan baku, hal ini dibuktikan dengan tingkat inflasi dan *return* saham menunjukan hasil yang tidak signifikan terhadap risiko investasi (Julita & Manda, 2023). Pada tahun 2023, Bank Indonesia menerapkan kebijakan suku bunga acuan sebesar 5,5% untuk mengendalikan inflasi yang sempat melonjak akibat lonjakan harga komoditas global dan gangguan rantai pasok. Kebijakan ini bertujuan untuk menjaga inflasi pada level target 3% ± 1%, sementara dampaknya terhadap sektor perbankan dan pasar modal juga harus diperhatikan. Fluktuasi inflasi yang tidak terkontrol dapat memengaruhi kinerja keuangan bank dan perilaku investor di pasar modal.

Perekonomian erat kaitannya dengan investasi dan pasar modal. Pasar modal berfungsi sebagai organisasi terstruktur yang relevan dengan arus modal yang dihimpun melalui ekuitas atau utang. Pasar modal menawarkan alternatif pembiayaan yang berbeda dengan mempertemukan aktor antara lain konsumen, produsen, penanam modal, kreditur, debitur, dan usahawan untuk memenuhi kepentingan finansial (Afifah & Fauziyyah, 2023). Resesi yang diprediksi terjadi pada tahun 2023 ini menyebabkan banyak investor mengalami kerugian sebab resesi sangat berdampak pada harga saham. Fluktuasi harga saham dan dampak resesi pada pasar saham dapat dilihat dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG adalah salah satu indeks harga pasar saham yang dipakai oleh Bursa Efek Indonesia dan pertama kali dipublikasi pada 1 April 1983 menjadi indikator perubahan harga saham pada BEJ. Indeks ini memuat perubahan harga semua saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI. Penurunan harga saham akibat resesi sangat menarik untuk dibahas karena dapat diketahui harga saham saat resesi 2023 ini sehingga mampu mewaspadai dan memitigasi kerugian besar dari investasi yang dijalankan (Afifah & Fauziyyah, 2023).

Di Indonesia, saat ini pasar modal sedang berada di dalam fase perkembangan. Pada Januari 2022, Perkembangan pasar modal Indonesia di tengah ketidakpastian perekonomian global dapat dinilai positif. Hal ini ditunjukkan dengan bertambahnya jumlah penanam modal dan emiten serta peningkatan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). 9,8 juta investor berada di pasar modal Pada Oktober 2022. Kuantitas itu bertambah menjadi 2,3 juta penanam modal sejak akhir 2021. Kuantitas emiten, 44 instansi baru berbicara tentang BEI sejak awal 2022. Dengan penambahan tersebut, kini ada 810 perusahaan yang masuk dalam daftar BEI. Pendapatan IHSG pada tahun 2022 meningkat sebesar 6,51 (Fitriaty & Saputra, 2022). Pasar modal di Indonesia juga berperan penting dalam menentukan alokasi sumber daya dan penilaian risiko. Pergerakan indeks saham, volume perdagangan, dan nilai kapitalisasi pasar mencerminkan kepercayaan investor terhadap kondisi ekonomi dan

ISSN Cetak 2252-9993, ISSN Online 2598-618X
DOI: 10.34127/jrlab.v14i3.1668

kinerja perusahaan. Perilaku pasar modal sering kali dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan-perusahaan publik, termasuk bank-bank pemerintah, serta kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia.

Dalam konteks dinamika ekonomi yang terus berkembang dan tantangan global yang semakin kompleks, penelitian ini berfokus pada "Analisis Kinerja Keuangan Perbankan, Kebijakan Pengendalian Inflasi, dan Perilaku Pasar Modal: Kasus Bank Pemerintah BNI, BRI, BTN, dan Bank Mandiri." Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana kinerja keuangan bank-bank pemerintah di Indonesia, yang tercermin dari indikator seperti Loan to Deposit Ratio (LDR), Return on Assets (ROA), dan Return on Equity (ROE), berinteraksi dengan kebijakan pengendalian inflasi yang diterapkan oleh Bank Indonesia serta dampaknya terhadap perilaku pasar modal. Dengan menggunakan data terbaru dan analisis yang komprehensif, penelitian ini akan memberikan wawasan yang berharga tentang hubungan antara kinerja keuangan perbankan, kebijakan moneter, dan dinamika pasar saham. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi pembuat kebijakan, manajer bank, dan investor dalam merumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkan stabilitas ekonomi dan keberlanjutan pertumbuhan di sektor perbankan dan pasar modal Indonesia. Melalui studi ini, diharapkan juga dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana faktor-faktor ini saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain dalam konteks ekonomi Indonesia yang berkembang pesat. Kinerja keuangan perbankan, kebijakan pengendalian inflasi, dan perilaku pasar modal saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain. Kinerja keuangan bank yang baik dapat mendukung stabilitas sistem keuangan, sementara kebijakan pengendalian inflasi yang efektif dapat menciptakan lingkungan ekonomi yang kondusif bagi pertumbuhan pasar modal. Sebaliknya, fluktuasi di pasar modal dapat mempengaruhi kinerja bank dan mengubah dinamika kebijakan ekonomi yang diterapkan.

TINJAUAN PUSTAKA

Kinerja Keuangan Perbankan

Kinerja keuangan perusahaan, dapat dilihat kemampuan manajemen dalam melakukan pengelolaan keuangan serta kondisi keuangan perusahaan pada pada suatu periode. Kinerja keuangan kerap kali dikaitkan terhadap profitabilitasnya. Sehingga digunakan rasio profitabilitas sebagai indikator kinerja keuangan karena profitabilitas itu sendiri mengukur kapabilitas perusahaan dalam memperoleh laba dengan memanfaatkan aset serta modal nya(Azmi & Takarini, 2022). Dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat, bank akan menghadapi risiko kredit. Risiko kredit didefinisikan sebagai risiko yang dikaitkan dengan kemungkinan kegagalan klien membayar kewajibannya atau risiko dimana debitur tidak dapat melunasi pinjamannya. Risiko kredit sebagai risiko kerugian sehubungan dengan pihak peminjam yang tidak dapat atau tidak mau memenuhi kewajiban untuk membayar kembali dana yang dipinjamkannya secara penuh pada saat jatuh tempo atau sesudahnya. Dalam penelitian ini tingkat risiko kredit diproksikan dengan NPL (Non Peforming Loan), dikarenakan NPL dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kredit yang bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Korompis et al., 2020).

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Artinya, perusahaan dikatakan dalam keadaan likuid apabila perusahaan tersebut memiliki aktiva lancar yang lebih besar dibandingkan dengan hutang lancarnya. Risiko likuiditas terjadi apabila perusahaan mengalami kesulitan membayar kewajiban jangka pendek. Pada penelitian ini, Salah satu rasio yang digunakan

ISSN Cetak 2252-9993, ISSN Online 2598-618X
DOI: 10.34127/jrlab.v14i3.1668

untuk mengukur risiko likuiditas adalah Loan to Deposit Ratio (LDR). LDR merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga. LDR yang rendah akan mengakibatkan bank dalam keadaan likuid sehingga menyebabkan idle fund akibatnya profitabilitas (ROA) rendah. LDR diukur dari perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan terhadap jumlah dana pihak ketiga(Korompis et al., 2020). Risiko likuiditas ini dapat terjadi sebagai akibat dari kesalahan pada manajemen keuangan suatu perusahaan. Apabila terjadi keterlambatan pada arus kas, aset lancar tidak dapat digunakan untuk memenuhi hutang lancar hal ini menyebabkan peluang terjadi risiko likuiditas semakin tinggi. Loan to Funding Ratio dipilih sebagai proksi dalam riset ini (Azmi & Takarini, 2022).

Pengendalian Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum dalam ekonomi. Inflasi mempengaruhi daya beli uang, dan sering kali diukur dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK) atau Indeks Harga Produsen (IHP). Dalam konteks ekonomi makro, inflasi dapat memiliki dampak yang signifikan pada kestabilan ekonomi, daya beli konsumen, dan kebijakan moneter (Rizkiansyah et al., 2020). Inflasi memberikan pengaruh buruk terhadap pertumbuhan ekonomi, maka inflasi adalah sebagai satu indikator yang dapat menunjukkan ketidakstabilan ekonomi bagi sebuah negara. Inflasi adalah kenaikan harga terhadap produk secara menyeluruh. Inflasi merupakan sinyal negatif bagi para investor. Inflasi akan menyebabkan peningkatan biaya dan pendapatan Perusahaan (Rizkiansyah et al., 2020)

Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Dilihat dari sisi perusahaan, inflasi dapat meningkatkan pendapatan sekaligus meningkatkan biaya. Laba akan mengalami penurunan apabila terjadi peningkatan biaya dan faktor produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dinikmati oleh perusahaan (Rizkiansyah et al., 2020). Kebijakan pengendalian inflasi dirancang untuk menstabilkan harga dan mengurangi laju inflasi. Kebijakan ini umumnya dibagi menjadi dua kategori utama: kebijakan moneter dan kebijakan fiskal.

Inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terjadi dan terjadi secara terus menerus. Inflasi merupakan kenaikan harga secara terus menerus dan kenaikan harga yang terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa. Perubahan faktor ekonomi seperti inflasi akan mempengaruhi harga saham dengan seketika karena investor lebih cepat bereaksi. Ketika perubahan faktor makro ekonomi terjadi, investor akan mengkalkulasi dampaknya baik yang positif maupun negatif terhadap kinerja perusahaan beberapa tahun kedepan, kemudian mengambil keputusan membeli atau menjual saham yang bersangkutan. Jika investor memutuskan untuk menjual seluruh sahamnya, akibatnya harga saham akan mengalami penurunan. Hal ini juga mengakibatkan IHSG mengalami penurunan (Nurwani, 2016)

Kebijakan Pasar Modal

Pasar modal merupakan kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum perdagangan efek (saham, obligasi dan surat berharga lainya), perusahaan yang sudah go publik dan sudah terdaftar di Bursa Efek Indionesia yang di terbitkan oleh underwriter. Pasar modal dibedakan menjadi dua definisi pertama definisi dalam arti luas merupakan Sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk bank-bank komersial dan semua perantara di bidang keuangan, serta surat berharga. Kedua, definisi dalam arti menengah merupakan pasar yang terorganisasi dan lembaga-lembaga yang memperdagangkan warkat-warkat kredit (biasanya yang berjangka waktu lebih dari satu tahun) termasuk saham-saham, obligasi-obligasi, pinjaman berjangka hipotek, dan tabungan serta deposito berjangka. Ketiga, definisi pada arti sempit pasar modal merupakan pasar terorganisasi yang memperdagangkan saham-

ISSN Cetak 2252-9993, ISSN Online 2598-618X
DOI: 10.34127/jrlab.v14i3.1668

saham serta obligasi-obligasi dengan memakai jasa berasal pialang, komisioner serta para underwriter (penjamin). Sehingga dapat di definisikan bahwa pasar modal adalah tempat atau wadah bertemunya permintaan serta penawaran terhadap modal, baik bentuk ekuitas maupun dalam bentuk utang (Fitriaty & Saputra, 2022)

Indeks harga saham gabungan merupakan nilai gabungan saham-saham perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang pergerakannya mengindikasikan kondisi yang terjadi di pasar modal. Indeks harga saham gabungan akan menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di Bursa Efek. Di pasar modal sebuah indeks diharapkan memiliki lima fungsi yaitu : 1. Sebagai indikator trend pasar, 2. Sebagai indikator tingkat keuntungan, 3. Sebagai tolak ukur (bench mark) kinerja suatu portofolio, 4. Memfasilitasi pembentukan portofolio dengan strategi pasif, memfasilitasi berkembangnya produk derivatif. Berubahnya indeks harga saham gabungan setiap hari karena perubahan harga pasar yang terjadi setiap hari dan adanya saham tambahan. Pergerakan IHSG secara signifikan dipengaruhi oleh pergerakan/perubahan harga-harga saham dengan kapitalisasi besar, hal itu dikarenakan IHSG menggunakan semua saham yang tercatat di BEI sebagai komponen penghitungan indeksnya sehingga perubahan pergerakan harga-harga saham dengan kapitalisasi kecil nyaris tidak berdampak pada pergerakan IHSG (Nurwani, 2016)

Kinerja Keuangan Perbankan (KKB)

a. Rasio Likuiditas: Loan to Deposit Ratio (LDR),mengacu pada SE BI no.17/11/PBI/2015 rasio Loan to Deposit Ratio diubah jadi Loan to Funding Ratio dengan menambahkan surat berharga dalam perhitungannya. Rasio ini menghitung perbandingan diantara total kredit yang dikeluarkan bank dan dana pihak lain ditambahkan dengan surat berharga.
b. Non Performing Loan (NPL), mengukur proporsi kredit bermasalah (yang tidak dibayar) terhadap total kredit. NPL adalah indikator penting dari kualitas aset bank dan risiko kredit. Tingkat NPL yang tinggi dapat mengindikasikan masalah dalam portofolio pinjaman bank.

Kebijakan Pengendalian Inflasi (KPI)

Kebijakan pengendalian inflasi melibatkan berbagai indikator makro ekonomi yang terkait dengan pengendalian inflasi (Fitriaty & Saputra, 2022). Tingkat inflasi dapat dihitung menggunakan indikator indeks harga konsumen. Perhitungan tersebut dapat dilakukan dengan rumus atau metode tertentu yang mencerminkan perubahan nilai jual dari sekelompok barang dan jasa yang diperlukan dalam skala rumah tangga. Ini adalah alat yang umum digunakan untuk memantau tingkat inflasi dalam suatu perekonomian (Riskiyani & Dewi, 2023).

$$\text{Tingkat Inflasi} = \frac{IHK_{\text{tahun t}} - IHK_{\text{tahun t-1}}}{IHK_{\text{tahun t-1}}}$$

Keterangan :
$IHK_{\text{tahun t}}$ = Indek Harga Konsumen tahun ke t
$IHK_{\text{tahun t-1}}$ = Indek Harga Konsumen tahun t-1

Perilaku Pasar Modal (PPM)

Perilaku pasar modal dapat dianalisis menggunakan berbagai indikator pasar saham (Fitriaty & Saputra, 2022)

Harga Saham: Indeks Harga Saham: Indeks Harga Saham (Contoh: IHSG, DJIA) Indeks Harga Saham Rata-rata Tertimbang. Mengukur kinerja keseluruhan pasar saham. Indeks ini penting untuk menilai tren pasar dan kekuatan pasar secara umum.

Hipotesis

Dalam hal ini penting untuk memahami bagaimana kinerja keuangan bank pemerintah, kebijakan pengendalian inflasi, dan perilaku pasar modal saling berinteraksi. Hubungan antara ketiga faktor ini dapat memberikan wawasan mengenai dampak kebijakan makroekonomi terhadap sektor perbankan dan pasar modal. Oleh karena itu, kami mengajukan beberapa hipotesis untuk menguji pengaruh kinerja keuangan dan kebijakan inflasi terhadap perilaku pasar modal. Berikut adalah hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini:

1. HO_1 : Variabel LDR tidak berpengaruh terhadap Inflasi
   HA_1 : Variabel LDR berpengaruh terhadap Inflasi
2. HO_2 : Variabel NPL tidak berpengaruh terhadap Inflasi
   HA_2 : Variabel NPL berpengaruh terhadap Inflasi
3. HO_3 : Variabel LDR dan NPL tidak berpengaruh terhadap Inflasi
   HA_3 : Variabel LDR dan NPL berpengaruh terhadap Inflasi
4. HO_4 : Variabel LDR tidak berpengaruh terhadap IHSG
   HA_4 : Variabel LDR berpengaruh terhadap IHSG
5. HO_5 : Variabel NPL tidak berpengaruh terhadap IHSG
   HA_5 : Variabel NPL berpengaruh terhadap IHSG
6. HO_6 : Variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG
   HA_6 : Variabel Inflasi berpengaruh terhadap IHSG
7. HO_7 : Variabel LDR, NPL dan Inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG
   HA_7 : Variabel LDR dan NPL berpengaruh terhadap Inflasi
8. HO_8 : Variabel LDR tidak berpengaruh terhadap IHSG melalui variable Inflasi sebagai variable intervening
   HA_8 : Variabel LDR berpengaruh terhadap IHSG melalui variable Inflasi sebagai variable intervening
9. HO_9 : Variabel NPL tidak berpengaruh terhadap IHSG melalui variable Inflasi sebagai variable intervening
   HA_9: Variabel NPL berpengaruh terhadap IHSG melalui variable Inflasi sebagai variable intervening

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan analisis data menggunkan Software Statistik dan analisis data seperti Aplikasi EViews yang sumber datanya dari website resmi Bank Pemerintah, Bank Indonesia, Bursa Efek Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan serta Badan Pusat Statistik. Penelitian ini direncanakan berlangsung selama 6 bulan, dimulai dari bulan Oktober 2024 hingga Maret 2025. Fase pengumpulan data akan dilakukan selama 2 bulan pertama, analisis data selama 2 bulan berikutnya, dan penulisan laporan serta interpretasi hasil pada 2 bulan terakhir. Penelitian ini akan dilakukan secara desk research dengan mengakses data dari sumber-sumber online seperti situs web resmi Bank Pemerintah, Bank Indonesia, Bursa Efek Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan, serta Badan Pusat Statistik.

Proses penelitian ini yaitu mengumpulkan data Kinerja Keuangan Bank Pemerintah, Kebijakan Pengendalian Inflasi, dan perilaku Pasar Modal dari sumber yang telah

ISSN Cetak 2252-9993, ISSN Online 2598-618X
DOI: 10.34127/jrlab.v14i3.1668

disebutkan diatas, memeriksa keakuratan dan kelengkapan data yang diperoleh. Data yang tidak lengkap atau tidak relevan akan disaring, menyusun data dalam format yang sesuai untuk analisis statistik. Data akan dibersihkan dan diolah menggunakan perangkat lunak statistic, melakukan analisis menggunakan Smart PLS dan analisis statistik lainnya untuk menguji hipotesis yang telah diajukan, dan menyusun laporan penelitian yang mencakup hasil analisis, diskusi, kesimpulan, dan rekomendasi.

Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan melalui pengumpulkan data dari laporan tahunan dan laporan keuangan kuartalan bank pemerintah untuk indikator seperti rasio kecukupan modal, rasio pinjaman terhadap simpanan, dan profitabilitas, pengamatan Kebijakan Inflasi: Mengakses data kebijakan pengendalian inflasi dari laporan tahunan dan publikasi resmi bank sentral, termasuk perubahan suku bunga acuan dan kebijakan cadangan wajib, dan mengumpulkan data harga saham, volume perdagangan, dan indikator pasar modal terkait bank pemerintah dari platform data pasar modal dan laporan keuangan pasar.

Dalam penelitian ini analisa untuk mengetahui Kinerja Keuangan Perbankan menggunakan analisa Likwiditas dengan menggunakan rasio Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Non Performing Loan (NPL), dengan objek penelitian Bank Pemerintah yaitu BRI, BNI, Bank Mandiri dan BTN, dan data yg digunakan data dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2023, data diperoleh dari Laporan Keuangan Bank Pemerintah dari Bursa Efek Indonesia. Adapun perhitungan LDR dan NPL sebagai berikut :

LDR = (Total Pinjaman : Total Simpanan) x 100%

LDR mengukur proporsi kredit yang diberikan dibandingkan dengan simpanan yang dimiliki oleh bank. LDR menunjukkan sejauh mana bank memanfaatkan simpanan untuk memberikan kredit. LDR membantu bank menilai seberapa baik mereka dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio yang terlalu tinggi bisa mengindikasikan risiko likuiditas yang lebih besar. Dengan memantau LDR, bank dapat mengidentifikasi potensi masalah dalam pengelolaan aset dan kewajiban. Rasio yang sehat membantu mengurangi risiko gagal bayar.

NPL = (Total Pinjaman Bermasalah : Total Pinjaman) x 100%

NPL menunjukkan seberapa baik bank dalam mengelola pinjamannya. Rasio yang tinggi bisa menjadi tanda bahwa bank menghadapi masalah dalam menilai kualitas debitor. Memantau NPL membantu bank dalam mengidentifikasi dan mengelola risiko kredit. Bank dapat mengambil tindakan preventif untuk mengurangi kemungkinan kerugian lebih lanjut.

Dalam penelitian ini untuk melaksanakan pengendalian inflasi menggunakan suku bunga acuan. Suku bunga acuan adalah alat utama yang digunakan oleh Bank Sentral untuk mengontrol inflasi. Penyesuaian suku bunga dapat mempengaruhi tingkat pengeluaran dan investasi dalam ekonomi. Peningkatan suku bunga biasanya mengurangi inflasi dengan menekan permintaan agregat. Suku Bunga Acuan merupakan komponen kunci dari kebijakan moneter dan dapat menjadi indikator langsung dari pengendalian inflasi. Data suku acuan ini diperoleh dari Laporan Bank Indonesia atau dapat juga dari Laporan Otoritas Jasa Keuangan disektor perbankan. Data tersebut yang digunakan data dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2023.

Dalam penelitian ini perilaku pasar modal menggunakan Indek Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah indeks yang mencerminkan kinerja keseluruhan dari saham-saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). IHSG dihitung berdasarkan nilai kapitalisasi pasar dari semua saham yang tercatat, dan perubahannya menunjukkan apakah pasar sedang mengalami kenaikan atau penurunan. Pergerakan IHSG sering kali

ISSN Cetak 2252-9993, ISSN Online 2598-618X
DOI: 10.34127/jrlab.v14i3.1668

mencerminkan kondisi ekonomi, termasuk faktor-faktor seperti inflasi, suku bunga, dan pertumbuhan ekonomi. Data tersebut diperoleh dari Laporan Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2023

Dalam menganalisa hubungan antara variabel Kinerja Keuangan Perbankan, Kebijakan Pengendalian Inflasi dan Perilaku Pasar Modal maka peneliti dalam hal ini menggunakan **Aplikasi Eviews** sebagai perangkat lunak yang digunakan untuk analisis data. Model ini akan mengevaluasi apakah kinerja keuangan dan kebijakan inflasi secara signifikan mempengaruhi harga saham. Adapun Model Penelitiannya sebagai berikut:

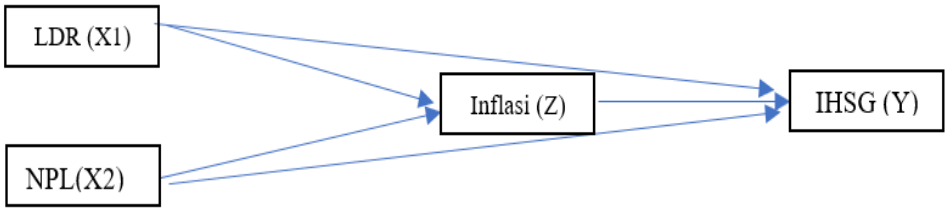

Gambar 1 : Model Penelitian Regresi Data Panel Menggunakan variable Intervening.

Keterangan :
1. LDR = Loan to Deposit Ratio
2. NPL = Non-Performing Loan
3. IHSG = Indek Harga Saham Gabungan

Dalam analisa menggunakan variable intervening maka model dibagi kedalam dua bagian :
1. Sub Struktural I

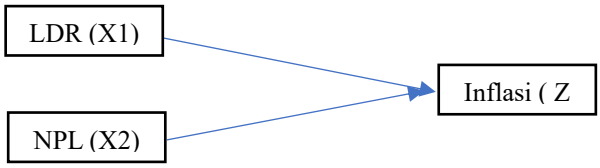

2. Sub Struktural II

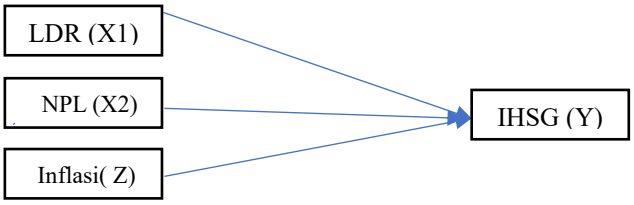

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Pemerintah yaitu, Bank Rakyat Indonesia (BRI) Bank BNI, Bank Mandiri dan Bank BTN, keempat Bank tersebut sudah *go-public* sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan setiap tahunnya menyajikan laporan yang lengkap. Adapun data yang digunakan dalam penelitian tentang Kinerja Keuangan Perbankan, yaitu data Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Non-Performing Loan (NPL), yang diperoleh dari 4 Bank Pemerintah tersebut. Sedangkan data Inflasi diperoleh dari Bank Indonesia, dan data Indek Harga Saham Gabungan (IHSG) yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI), adapun data penelitian ini dari tahun 2014 – 2023. Penelitian

ISSN Cetak 2252-9993, ISSN Online 2598-618X
DOI: 10.34127/jrlab.v14i3.1668

ini menggunakan metode analisis data panel, metode ini merupakan penggabungan antara data time series yaitu tahun 2014 2015, 2016, 2017, 2018, 2019, 2020, 2021, 2022 dan 2023 dan data cross section sebanyak 4 Perbankan Pemerintah yaitu Bank BRI, Bank BNI, Bank Mandiri dan Bank BTN. Dalam Penelitian ini pembahasan mengenai hubungan antara kinerja keuangan Bank Pemerintah, yang diukur melalui Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Non-Performing Loan (NPL), dengan kebijakan pengendalian inflasi dan dampaknya terhadap perilaku pasar modal, dalam hal ini Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi pengaruh langsung LDR dan NPL terhadap inflasi, tetapi juga menganalisis bagaimana inflasi berperan sebagai variabel intervening yang memediasi hubungan antara kinerja keuangan bank dan IHSG.

LDR dan NPL merupakan indikator penting yang mencerminkan kesehatan finansial bank pemerintah. LDR menunjukkan likuiditas bank dalam menyalurkan kredit dibandingkan dengan dana yang dihimpun, sedangkan NPL mengindikasikan kualitas aset dan manajemen risiko kredit. Kedua rasio ini dapat mempengaruhi inflasi melalui mekanisme transmisi kredit dan permintaan agregat dalam perekonomian.

Inflasi, sebagai variabel makroekonomi, memiliki dampak signifikan terhadap daya beli masyarakat dan biaya operasional perusahaan. Kenaikan inflasi yang tidak terkendali dapat menurunkan keuntungan perusahaan, sehingga mempengaruhi keputusan investasi dan valuasi saham di pasar modal. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa inflasi yang tinggi cenderung menurunkan harga saham, karena investor mengantisipasi penurunan laba perusahaan dan peningkatan biaya modal.

Dalam penelitian ini analisa datannya menggunakan metode analisis data panel yaitu dengan regresi data panel menggunakan variable intervening, dalam menggunakan analisa ini maka proses analisanya dibagi menjadi dua bagian yaitu sub bagian structural I dengan model analisa LDR (Loan to Deposit Ratio) dan NPL (Non-Performing Loan) mempengaruhi variable inflasi sebagai variable intervening, sedangkan bagian kedua sub bagian stuktural II dengan model analisa LDR, NPL dan Inflasi mempengaruhi variable IHSG (Indek Harga Saham Gabungan).

Sebelum melakukan estimasi lebih lanjut terhadap model regresi yang digunakan, perlu dilakukan pengujian terhadap asumsi-asumsi klasik. Dua di antaranya yang sangat penting adalah uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear yang tinggi antar variabel independen dalam model. Sedangkan uji heteroskedastisitas untuk menguji apakah varians dari residual bersifat konstan atau tidak. Jika terdapat heteroskedastisitas, maka asumsi klasik mengenai kesamaan varians error akan dilanggar, yang dapat mengganggu efisiensi estimasi parameter. Dengan demikian, kedua uji ini berfungsi sebagai langkah awal dalam menilai kelayakan model regresi yang akan digunakan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik adalah serangkaian pengujian statistik yang dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi linear memenuhi syarat-syarat tertentu agar hasil estimasi yang diperoleh valid, tidak bias, efisien, dan dapat diinterpretasikan dengan benar

Sub Struktural I

Dalam Sub Struktural I model analisa LDR (Loan to Deposit Ratio) dan NPL (Non-Performing Loan) mempengaruhi variable inflasi sebagai variable intervening. LDR merupakan X1 dan NPL merupakan X2.

ISSN Cetak 2252-9993, ISSN Online 2598-618X
DOI: 10.34127/jrlab.v14i3.1668

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear yang tinggi antar variabel independen dalam model.

Tabel 1 Hasil Uji Multikolonearitas Struktural I

	X1	X2
X1	1	0.4190110739796379
X2	0.4190110739796379	1

Sumber : Data diolah, 2025

Dari hasil uji tersebut maka didapat hasil : 0.4190110739796379 < 0,80 maka terbebas multikolinearitas atau sdh lolos uji multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas untuk menguji apakah varians dari residual bersifat konstan atau tidak.

Tabel 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas Struktural I

Dependent Variable: ABS(RESID)
Method: Panel Least Squares
Date: 04/14/25 Time: 22:02
Sample: 2014 2023
Periods included: 10
Cross-sections included: 4
Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.354628	2.060986	1.142476	0.2606
X1	0.001242	0.024858	0.049944	0.9604
X2	-0.397227	0.249194	-1.594046	0.1194

Sumber : Data diolah, 2025

Dari hasil uji tersebut maka didapat hasil :
X1 : 0,9604 > 0,05, artinya terbebas dari heteroskedastisitas
X2 : 0,1194 > 0,05, artinya terbebas dari heteroskedastisitas

Sub Struktural II

Dalam Sub Bagian Stuktural II dengan model analisa LDR, NPL dan Inflasi mempengaruhi variable IHSG (Indek Harga Saham Gabungan).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear yang tinggi antar variabel independen dalam model.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas Struktural II

	X1	X2	Z
X1	1	0.4190110739796379	-0.005358822549537084
X2	0.4190110739796379	1	-0.2922838067448685
Z	-0.005358822549537084	-0.2922838067448685	1

Sumber: Data diolah 2025

ISSN Cetak 2252-9993, ISSN Online 2598-618X
DOI: 10.34127/jrlab.v14i3.1668

Dari hasil uji tersebut maka didapat hasil :
1. Koefisien korelasi X1 dan X2 sebesar 0.4190110739796379 < 0,80
2. Koefisien korelasi X1 dan Z sebesar -0.005358822549537084 < 0,80
3. Koefisien korelasi X2 dan Z sebesar -0.2922838067448685 < 0,80

maka terbebas multikolinearitas atau sdh lolos uji multikolinearitas

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas untuk menguji apakah varians dari residual bersifat konstan atau tidak.

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas Struktural II

Dependent Variable: ABS(RESID)
Method: Panel Least Squares
Date: 04/14/25 Time: 22:42
Sample: 2014 2023
Periods included: 10
Cross-sections included: 4
Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.01499	9.219857	1.194703	0.2400
X1	-0.010584	0.111046	-0.095312	0.9246
X2	-0.259955	1.164009	-0.223327	0.8245
Z	-0.431681	0.457578	-0.943404	0.3518

Sumber : Data diolah, 2025.

Dari hasil uji tersebut maka didapat hasil :
X1 : 0,9245 > 0,05, artinya terbebas dari heteroskedastisitas
X2 : 0,8245 > 0,05, artinya terbebas dari heteroskedastisitas
Z : 0,3518 > 0,05, artinya terbebas dari heteroskedastisitas

Uji Hipotesis

Setelah dilakukan pengujian pada Asumsi Klasik, kemudian selanjutnya melaksanakan uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan guna melihat signifikansi hubungan berdasarkan data yang dianalisis. Pengujian dilakukan melalui Uji Parsial (Uji t) dan Uji Simultan (Uji F) dengan tingkat signifikansi tertentu. Hasil dari uji hipotesis ini akan menjadi dasar dalam menarik kesimpulan terhadap model regresi yang digunakan. Uji Hipotesis berperan penting dalam menjawab tujuan penelitian secara statistik.

ISSN Cetak 2252-9993, ISSN Online 2598-618X
DOI: 10.34127/jrlab.v14i3.1668

Uji Hipotesis Untuk Sub Struktural I
Uji t (Pengaruh Secara Parsial)

Tabel 5 Hasil Uji t Secara Parsial Struktural I

Dependent Variable: Z
Method: Panel Least Squares
Date: 04/11/25 Time: 20:28
Sample: 2014 2023
Periods included: 10
Cross-sections included: 4
Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.917819	3.277599	0.890231	0.3791
X1	0.032730	0.039532	0.827943	0.4130
X2	-0.812598	0.396295	-2.050488	0.0475

Sumber:Datadiolah,2025

Dari hasil uji tersebut maka didapat hasil :

1. Nilai Probabilitas X1 0,410 > 0,05 maka Ha ditolak dan Ho diterima yang artinya variabel LDR tidak berpengaruh terhadap Inflasi.
2. Nilai Prob. X2 0,0475 < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima yang artinya variabel NPL berpengaruh terhadap Inflasi.

Dari Tabel diatas maka diperoleh persamaan:

$$\mathbf{Z = 2{,}917819 + 0{,}032730X1 - 0{,}032730X2}$$

Uji F (Pengaruh Secara Simultan)

Tabel 6 Hasil Uji F Secara Simultan Struktural I

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: Z
Method: Panel Least Squares
Date: 04/14/25 Time: 20:38
Sample: 2014 2023
Periods included: 10
Cross-sections included: 4
Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.917819	3.277599	0.890231	0.3791
X1	0.032730	0.039532	0.827943	0.4130
X2	-0.812598	0.396295	-2.050488	0.0475

R-squared	0.102066	Mean dependent var	3.586000
Adjusted R-squared	0.053529	S.D. dependent var	1.904312
S.E. of regression	1.852643	Akaike info criterion	4.143142
Sum squared resid	126.9946	Schwarz criterion	4.269808
Log likelihood	-79.86285	Hannan-Quinn criter.	4.188941
F-statistic	2.102842	Durbin-Watson stat	1.623146
Prob(F-statistic)	0.136466		

Sumber : Data diolah, 2025

ISSN Cetak 2252-9993, ISSN Online 2598-618X
DOI: 10.34127/jrlab.v14i3.1668

Dari hasil uji tersebut maka didapat hasil:

Nilai Prob. 0,136466 > 0,05, maka Ho diterima dan Ha ditolak, yang artinya variabel LDR dan NPL tidak berpengaruh terhadap Inflasi. Sedangkan Nilai R Squarednya sebesar 0,1022066 yang artinya bahwa Variabel LDR dan NPL, mampu menjelaskan Variabel Z sebesar 0,10 atau 10% sedankan sisanya 90 % dijelaskan oleh variabel lain.

Uji Hipotesis Untuk Sub Struktural II
Uji t (Pengaruh Secara Parsial)

Tabel 7 Hasil Uji t Secara Parsial Struktural II

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 04/11/25 Time: 21:26
Sample: 2014 2023
Periods included: 10
Cross-sections included: 4
Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.510836	17.38309	0.144441	0.8860
X1	-0.146434	0.209365	-0.699421	0.4888
X2	1.689973	2.194620	0.770052	0.4463
Z	3.114145	0.862717	3.609694	0.0009

Sumber : Data diolah, 2025.

1. Nilai Probabilitas X1 0,4888 > 0,05, maka Ha ditolak dan Ho diterima, artinya variabel LDR tidak berpenrauh terhadap IHSG.
2. Nilai Probabilitas X2 0,4463 > 0,05 maka Ha ditolak dan Ho diterima, artinya variabel
   NPL tidak berpengaruh terhadap IHSG.
3. Nilai Probabilitas Z 0,0009 < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya Variabel Inflasi berpengaruh terhadap IHSG

Dari Tabel diatas maka diperoleh persamaan:

Y = 2,510836 – 0,146434X1 + 1,689973X2+3,114145Z

Uji F (Pengaruh Secara Simultan)

Tabel 8 Hasil Uji F Secara Simultan Struktural II

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 04/11/25 Time: 21:26
Sample: 2014 2023
Periods included: 10
Cross-sections included: 4
Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.510836	17.38309	0.144441	0.8860
X1	-0.146434	0.209365	-0.699421	0.4888
X2	1.689973	2.194620	0.770052	0.4463
Z	3.114145	0.862717	3.609694	0.0009

R-squared	0.270842	Mean dependent var	5.210000
Adjusted R-squared	0.210079	S.D. dependent var	10.93879
S.E. of regression	9.722123	Akaike info criterion	7.481325
Sum squared resid	3402.708	Schwarz criterion	7.650213
Log likelihood	-145.6265	Hannan-Quinn criter.	7.542389
F-statistic	4.457344	Durbin-Watson stat	2.707936
Prob(F-statistic)	0.009209		

Sumber:Data diolah,2025

1. Nilai Probabilitas 0,009209 < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya variabel LDR NPL dan Inflasi berpengaruh terhadap IHSG.
2. Sedangkan nilai R Square, yang nilainya sebesar 0,27 artinya bahwa Variabel LDR, NPL dan Inflasi mampu menjelaskan Variabel IHSG sebesar 0,27 atau 27 % sedankan sisanya 73 % dijelaskan oleh variabel lain.

UJI SOBEL

Uji Sobel merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengukur signifikansi mediasi dalam suatu model. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel mediasi (variabel perantara) secara signifikan membawa pengaruh dari variabel independen (X) ke variabel dependen (Y).

Rumusnya:

$$\mathbf{t_{hitung}} = \frac{ab}{\sqrt{(\mathbf{b2x\ SEa2}) + (\mathbf{a2x\ SEb2})}}$$

Keterangan:

a. Koefisien regresi dari X ke Z atau jalur variabel independent terhadap variabel intervening.
b. Koefisien regresi dari Z ke Y atau jalur variabel intervening terhadap variabel dependen
c. SEa: Standar error dari a
d. SEb: Standar error dari b

Pada Penelitian ini Uji Sobel **pertama** dilakukan untuk menganalis pengaruh tidak langsung variabel independent Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) melalui variabel intervening Inflasi. Uji ini bertujuan mengetahui apakah Inflasi berperan sebagai mediator yang signifikan dalam hubungan antara LDR dan IHSG. Uji Sobel **kedua** bertujuan untuk menganalisis apakah variabel Inflasi memediasi pengaruh antara Non Performing Loan (NPL) sebagai variabel independent terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai variabel dependen. Dalam uji ini, hubungan antara NPL terhadap Inflasi diuji terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan pengujian pengaruh Inflasi terhadap IHSG. Hasil uji ini diharapkan dapat menjelaskan peran Inflasi sebagai variabel intervening yang signifikan dalam hubungan antara NPL dan IHSG. Adapun data yang diperlukan untuk Uji Sobel tersebut adalah :

ISSN Cetak 2252-9993, ISSN Online 2598-618X
DOI: 10.34127/jrlab.v14i3.1668

Tabel 9 Data Uji Sobel I.

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: Z
Method: Panel Least Squares
Date: 04/14/25 Time: 20:38
Sample: 2014 2023
Periods included: 10
Cross-sections included: 4
Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.917819	3.277599	0.890231	0.3791
X1	0.032730	0.039532	0.827943	0.4130
X2	-0.812598	0.396295	-2.050488	0.0475

Sumber : Data diolah, 2025

Tabel 10 Data Uji Sobel II

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 04/11/25 Time: 21:26
Sample: 2014 2023
Periods included: 10
Cross-sections included: 4
Total panel (balanced) observations: 40

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.510836	17.38309	0.144441	0.8860
X1	-0.146434	0.209365	-0.699421	0.4888
X2	1.689973	2.194620	0.770052	0.4463
Z	3.114145	0.862717	3.609694	0.0009

Sumber : Data diolah, 2025.

Dalam analisa pengaruh tidak langsung variabel independent Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) melalui variabel intervening Inflasi. Maka diperoleh hasil bahwa t hitung sebesar : 0,730 sedangkan t table sebesar 2,03 dengan tingkat signifikan (α) 5% , dengan derajat kebebasan (df) n-k, n : jumlah sampel 40 dan, k : jumlah variabel sebanyak 3 variabel jadi df : 37. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa t hitung 0,730 < t table 2.03 maka Ha ditolak dan Ho diterima artinya variabel LDR tidak berpengaruh terhadap IHSG melalui variable Inflasi sebagai variable intervening.

Sedangkan pada analisi variabel Inflasi memediasi pengaruh antara Non Performing Loan (NPL) sebagai variabel independent terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebagai variabel dependen. Maka diperoleh hasil bahwa t hitung sebesar : 1,781 sedangkan t table sebesar 2,03 dengan tingkat signifikan (α) 5% , dengan derajat kebebasan (df) n-k, n : jumlah sampel 40 dan, k : jumlah variabel sebanyak 3 variabel jadi df : 37. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa t hitung 1,781 < t table 2.03 maka Ha ditolak dan Ho diterima artinya variabel NPL tidak berpengaruh terhadap IHSG melalui variable Inflasi sebagai variable intervening.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Non-Performing Loan (NPL) terhadap inflasi secara parsial. LDR mencerminkan

ISSN Cetak 2252-9993, ISSN Online 2598-618X
DOI: 10.34127/jrlab.v14i3.1668

kemampuan bank dalam menyalurkan dana kepada masyarakat melalui kredit, sedangkan NPL menunjukkan tingkat risiko kredit bermasalah yang dapat memengaruhi stabilitas keuangan. Uji parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel secara terpisah terhadap inflasi, yang merupakan indikator utama kestabilan ekonomi. Dengan memahami hubungan ini, diharapkan dapat memberikan masukan bagi kebijakan moneter dan perbankan yang lebih tepat sasaran. Sedangkan uji simultan digunakan untuk mengetahui pengaruh kedua variabel secara bersama-sama terhadap inflasi. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pengambilan kebijakan ekonomi dan perbankan.

Dari hasil uji hipotesis secara parsial diperoleh hasil dengan nilai probabilitas X1 0,410 > 0,05 maka Ha ditolak dan Ho diterima yang artinya variabel LDR tidak berpengaruh terhadap Inflasi. Hal ini dapat dijelaskan melalui beberapa alasan. **Pertama,** LDR mencerminkan seberapa besar dana pihak ketiga yang disalurkan menjadi kredit, namun tidak semua kredit yang disalurkan memiliki dampak langsung terhadap peredaran uang atau tekanan harga dalam perekonomian. Bank Pemerintah cenderung menyalurkan kredit ke sektor-sektor produktif jangka panjang, seperti infrastruktur, pertanian, atau program-program strategis pemerintah, yang efeknya terhadap inflasi tidak terjadi secara instan. **Kedua,** Bank Pemerintah biasanya menjalankan fungsi sebagai agen pembangunan dan tidak hanya berorientasi pada profit semata, sehingga kebijakan penyaluran kredit lebih dikendalikan oleh tujuan pembangunan ketimbang mekanisme pasar bebas. **Ketiga,** dalam kondisi ekonomi yang stabil atau ketika intervensi moneter cukup kuat, peningkatan atau penurunan LDR tidak selalu mengganggu kestabilan harga. Oleh karena itu, dalam konteks Bank Pemerintah, perubahan LDR belum tentu secara langsung memengaruhi laju inflasi.

Sedangkan pada uji parsial selanjutnya yang diperoleh hasil bahwa nilai probabilitas. X2 0,0475 < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima yang artinya variabel NPL berpengaruh terhadap Inflasi. NPL mencerminkan tingkat kredit bermasalah di perbankan, dan tingginya NPL menunjukkan adanya ketidaksehatan dalam fungsi intermediasi bank. Dalam konteks Bank Pemerintah, peningkatan NPL dapat mengganggu efektivitas penyaluran kredit, sehingga aktivitas ekonomi riil terhambat. Kredit bermasalah menyebabkan berkurangnya likuiditas di pasar, menurunkan kepercayaan sektor usaha, serta membuat bank lebih berhati-hati dalam memberikan pembiayaan baru. Ketika kredit produktif menurun, sektor-sektor produksi bisa melemah, berpotensi menurunkan pasokan barang dan jasa. Sementara permintaan tetap, kondisi ini bisa memicu tekanan inflasi dari sisi penawaran (cost-push inflation). Selain itu, tingginya NPL dapat mendorong bank untuk menaikkan suku bunga guna menutup risiko kerugian, yang pada akhirnya berdampak pada biaya pinjaman dan struktur harga barang/jasa di pasar. Oleh karena itu, tingginya NPL di Bank Pemerintah dapat secara langsung maupun tidak langsung memberikan tekanan terhadap inflasi melalui berbagai saluran ekonomi.

Sedangkan pengujian secara simultan dengan Uji F didapat Nilai Probabilitas. 0,136466 > 0,05, maka Ho diterima dan Ha ditolak, yang artinya variabel LDR dan NPL tidak berpengaruh terhadap Inflasi. Penjelasan dari hasil ini dapat dihubungkan dengan karakteristik dan peran Bank Pemerintah dalam sistem keuangan nasional. Bank Pemerintah umumnya memiliki orientasi pada stabilitas dan pembangunan jangka panjang, sehingga kebijakan kredit maupun pengelolaan risiko seperti NPL lebih bersifat terarah dan tidak terlalu sensitif terhadap gejolak jangka pendek yang memicu inflasi. Selain itu, pengaruh inflasi seringkali lebih dominan dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebijakan moneter, suku bunga acuan, nilai tukar, harga komoditas global, serta pengeluaran fiskal pemerintah, bukan hanya dari kinerja intermediasi bank.

Meskipun secara parsial NPL berpengaruh terhadap inflasi, ketika diuji bersama dengan LDR, pengaruh gabungan keduanya tidak cukup kuat untuk menjelaskan perubahan

ISSN Cetak 2252-9993, ISSN Online 2598-618X
DOI: 10.34127/jrlab.v14i3.1668

inflasi secara signifikan. Ini menunjukkan bahwa variabel lain di luar LDR dan NPL kemungkinan memiliki kontribusi lebih besar terhadap laju inflasi.

Sedangkan pada hasil uji hipotesis secara parsial diperoleh bahwa nilai probabilitas X1 0,4888 > 0,05, maka Ha ditolak dan Ho diterima, artinya variabel LDR tidak berpenrauh terhadap IHSG. Hal ini secara statistik tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel LDR terhadap IHSG. Hal ini bisa terjadi karena LDR (Loan to Deposit Ratio), yang mencerminkan likuiditas perbankan, tidak secara langsung mempengaruhi fluktuasi IHSG yang dipengaruhi oleh banyak faktor eksternal dan makroekonomi lainnya. Investor juga mungkin lebih memperhatikan indikator ekonomi lain, seperti suku bunga, inflasi, dan kondisi pasar global, dibandingkan rasio likuiditas perbankan.

Dari hasil uji secara parsial didapat nilai probabilitas X2 0,4463 > 0,05 maka Ha ditolak dan Ho diterima,artinya variabel NPL tidak berpengaruh terhadap IHSG. Hal ini dapat dijelaskan karena NPL mencerminkan kualitas kredit perbankan, namun pengaruhnya terhadap IHSG tidak langsung. Pergerakan IHSG lebih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi ekonomi global, tingkat suku bunga, nilai tukar, serta sentimen investor. Meskipun NPL penting bagi stabilitas sektor perbankan, namun tidak selalu mencerminkan kondisi pasar saham secara keseluruhan dalam jangka pendek**.**

Dalam pengujian hipotesis secara parsial diperoleh nilai probabilitas Z 0,0009 < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya Variabel Inflasi berpengaruh terhadap IHSG. Inflasi mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang dapat memengaruhi daya beli masyarakat, biaya produksi, serta kinerja keuangan perusahaan. Ketika inflasi tinggi, biaya operasional meningkat, laba perusahaan bisa menurun, dan ini berdampak negatif terhadap harga saham. Sebaliknya, inflasi yang terkendali menunjukkan stabilitas ekonomi, yang mendorong kepercayaan investor dan bisa meningkatkan IHSG. Selain itu, inflasi juga memengaruhi kebijakan moneter, seperti suku bunga, yang memiliki efek langsung terhadap pasar modal. Oleh karena itu, inflasi menjadi salah satu indikator penting yang diperhatikan pelaku pasar dalam mengambil keputusan investasi, sehingga wajar jika perubahan inflasi memberikan pengaruh nyata terhadap pergerakan IHSG.

Sedangkan dari uji secara simultan didapat data nilai probabilitas 0,009209 < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya variabel LDR NPL dan Inflasi berpengaruh terhadap IHSG. Hal ini memberikan arti bahwa meskipun secara parsial LDR dan NPL tidak menunjukkan pengaruh signifikan, namun ketika ketiga variabel dianalisis secara bersama-sama, mereka mampu memberikan kontribusi terhadap pergerakan IHSG. Hal ini karena interaksi antar variabel tersebut dapat memengaruhi kondisi pasar secara keseluruhan. LDR dan NPL mencerminkan kondisi kesehatan dan efisiensi sektor perbankan, sedangkan inflasi menunjukkan kestabilan ekonomi makro. Ketiga variabel ini dapat mempengaruhi sentimen investor, keputusan investasi, serta proyeksi pertumbuhan ekonomi ke depan. Oleh karena itu, ketika digabungkan dalam satu model, variabel-variabel tersebut secara kolektif memiliki pengaruh signifikan terhadap IHSG sebagai indikator utama pasar saham di Indonesia.

Dari hasil uji bahwa t hitung 0,730 < t tabel 2,03, sehingga Ha ditolak dan Ho diterima. Ini berarti variabel Loan to Deposit Ratio (LDR) tidak berpengaruh terhadap IHSG melalui inflasi sebagai variabel intervening. Dalam konteks kinerja bank pemerintah, hal ini dapat dijelaskan karena bank pemerintah memiliki likuiditas yang stabil dan dukungan kebijakan dari pemerintah, sehingga fluktuasi LDR tidak secara langsung memengaruhi inflasi. Selain itu, pengelolaan dana oleh bank pemerintah cenderung berhati-hati, dengan penyaluran kredit yang selektif dan terkontrol. Akibatnya, pergerakan LDR tidak cukup kuat untuk memengaruhi IHSG secara tidak langsung melalui inflasi.

Hasil uji menunjukkan bahwa t hitung 1,781 < t tabel 2,03, sehingga Ha ditolak dan Ho diterima, yang berarti NPL tidak berpengaruh terhadap IHSG melalui inflasi sebagai

ISSN Cetak 2252-9993, ISSN Online 2598-618X
DOI: 10.34127/jrlab.v14i3.1668

variabel intervening. Dalam konteks kinerja bank pemerintah, hal ini dapat dijelaskan karena bank pemerintah cenderung memiliki manajemen risiko yang lebih konservatif dan dukungan regulasi yang kuat, sehingga dampak kenaikan NPL terhadap inflasi menjadi kurang signifikan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial dan simultan, dapat disimpulkan bahwa variabel LDR dan NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG maupun inflasi secara individu. Namun, NPL terbukti memiliki pengaruh terhadap inflasi secara parsial. Sementara itu, variabel inflasi secara signifikan berpengaruh terhadap IHSG. Secara simultan, variabel LDR, NPL, dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengaruh variabel secara individu terbatas, kombinasi antar variabel tersebut dapat memengaruhi pergerakan indeks harga saham gabungan. Hasil uji Sobel, disimpulkan bahwa baik variabel Loan to Deposit Ratio (LDR) maupun Non Performing Loan (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) melalui inflasi sebagai variabel intervening. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung LDR sebesar 0,730 dan NPL sebesar 1,781 yang keduanya lebih kecil dari t tabel 2,03, sehingga tidak terdapat hubungan mediasi yang signifikan oleh inflasi. Artinya, dalam konteks kinerja bank pemerintah, fluktuasi LDR dan NPL tidak cukup kuat memengaruhi pergerakan IHSG secara tidak langsung melalui inflasi.

Saran

Bagi investor dan pelaku pasar modal, penting untuk tidak hanya melihat indikator keuangan bank secara individu seperti LDR dan NPL, tetapi juga mempertimbangkan faktor makroekonomi seperti inflasi yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Bagi pemerintah dan regulator, perlu menjaga kestabilan inflasi agar menciptakan iklim investasi yang kondusif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain seperti suku bunga, nilai tukar, dan pertumbuhan ekonomi agar hasil analisis lebih komprehensif dan relevan dengan dinamika pasar keuangan saat ini. Bank pemerintah perlu terus memperkuat efisiensi operasional dan kualitas aset tanpa terlalu fokus pada pengaruhnya terhadap inflasi. Pemerintah dan regulator juga sebaiknya menjaga stabilitas ekonomi makro secara keseluruhan karena IHSG lebih sensitif terhadap faktor eksternal dan sentimen pasar daripada hanya indikator perbankan seperti LDR dan NPL.

DAFTAR PUSTAKA

Afifah, S. N., & Fauziyyah, N. (2023). Dampak Resesi 2023 terhadap Harga Saham di Indonesia. *MIZANIA: Jurnal Ekonomi Dan Akuntansi*, *3*(1), 292–299. https://doi.org/10.47776/mizania.v3i1.612

Azmi, S. N., & Takarini, N. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, *11*(2), 149. https://doi.org/10.32502/jimn.v11i2.3527

Fitriaty, F., & Saputra, M. H. (2022). Inflasi, Suku Bunga Dan Resesi Terhadap Kinerja Saham Perusahaan Properti Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal*

ISSN Cetak 2252-9993, ISSN Online 2598-618X
DOI: 10.34127/jrlab.v14i3.1668

Manajemen Terapan Dan Keuangan, *11*(04), 981–992. https://doi.org/10.22437/jmk.v11i04.21767

Julita, S., & Manda, G. S. (2023). Pengaruh Risiko Inflasi Terhadap Tingkat Return Saham Di Pt. Unilever Tahun 2015 - 2019. *Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi Dan Keuangan*, *6*(1), 24–30. https://doi.org/10.47080/progress.v6i1.1637

Korompis, R. R. N., Murni, S., & Untu, V. N. (2020). Pengaruh Risiko Pasar (Nim), Risiko Kredit (Npl), Dan Risiko Likuiditas (Ldr) Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Roa) Pada Bank Yang Terdaftar Di Lq 45 Periode 2012-2018. *Junal EMBA*, *8*(1), 175–184.

Nurwani. (2016). ANALISIS PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR RUPIAH, DAN SUKU BUNGA SBI TERHADAP PERGERAKAN INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI BURSA EFEK INDONESIA NURWANI Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Universitas Muhammadiyah Su*, *01*(01), 13.

Riskiyani, D. N., & Dewi, E. K. (2023). Pengaruh Struktur Modal, Inflasi, Nilai Tukar Terhadap Return Saham Perusahaan Perbankan Di Bei Tahun 2017-2021. *Jurnal Akuntansi Barelang*, *8*(1), 8–23. https://doi.org/10.33884/jab.v8i1.8213

Rizkiansyah, I., Gunadarma, U., Bunga, S., Ekonomi, P., Ekonomi, P., Bunga, S., Ekonomi, P., Bunga, S., & Tukar, N. (2020). *665-Article Text-2326-1-10-20210103*. *4*(3), 1933–1953.

Sono, M. G., Harsono, I., Akhyar, C., Alfiana, A., & Utami, E. Y. (2024). Faktor Penentu Utama Kinerja Perbankan di Indonesia. *Edunomika*, *08*(02), 1–9.

Widiarti, A. W., Siregar, H., & Andati, T. (2015). the Determinants of Bank'S Efficiency in Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, *18*(2), 129–156. https://doi.org/10.21098/bemp.v18i2.520

Witjaksono, A. A. (2010). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG. *Masters Thesis*.